

**SKRIPSI**

**DESAKRALISASI TARI SINTREN  
DI SANGGAR SEKAR PANDAN KOTA CIREBON**



**Oleh:**

Sri Wulan Cantika Putri

2111938011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

**SKRIPSI**

**DESAKRALISASI TARI SINTREN  
DI SANGGAR SEKAR PANDAN KOTA CIREBON**



**Oleh:**

**Sri Wulan Cantika Putri**

**2111938011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S-1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2024/2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**DESAKRALISASI TARI SINTREN DI SANGGAR SEKAR PANDAN KOTA CIREBON** diajukan oleh Sri Wulan Cantika Putri, NIM 2111938011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



**Dra. Erlina Pantja, S. M.Hum.**  
NIP 196607131991022001/  
NIDN 0013076606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dinda Hervadi, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 197309102001121001/  
NIDN 0010097303

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 196403281995031001/  
NIDN 0028036405

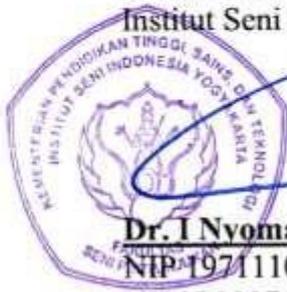
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Agustin Anggraeni, S.S., M.A.**  
NIP 199408112022032014/  
NIDN 0011089403

Yogyakarta, 05 - 06 - 25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam sripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Mei 2025

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Wulan Cantika Putri', is written over the right side of the logo.

Sri Wulan Cantika Putri

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Desakralisasi Tari Sintren Di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon” dapat terselesaikan dengan baik. Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Agustin Anggraeni, S.S., M.A., sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

3. Narasumber Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon, Bapak Elang Heri Komarahadi selaku ketua Sanggar Sekar Pandan, Ratu Stevanny Herlianingrat sebagai penari Sintren di Sanggar Sekar Pandan, dan Firzat Panji sebagai *laden* di Sanggar Sekar Pandan, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tari Sintren sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Prof. Dr. I. Wayan Dana S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
5. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum., selaku penguji ahli. Terima kasih atas ketersediaannya untuk menguji penelitian mengenai *Desakralisasi Tari Sintren Di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon*.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah
8. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang membantu memberikan bahan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Sri Muhadi dan Ibu Eko Purwaningsih, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas

kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.

10. Untuk kakakku tersayang, Sri Agil Gilang Saputra yang telah mendukung penuh skripsi dan kuliah saya baik dari ekonomi maupun fasilitas dan Sri Sekar Ayu Wanginingsih telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.

11. Untuk Galuh Ihsan Nazar, terimakasih telah membantu dan mendukung saya dari berbagai aspek baik material dan non material. Terimakasih sudah menyemangati dan memberikan semangat ketika saya lelah dan merasa putus asa sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik.

12. Kepada dr. Laily Anna Diah Ardi Shinta, terima kasih sudah sangat membantu saya di saat saya sakit dengan memberi obat – obatan dan dukungan mental, semua itu membuat saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan sehat baik jasmani maupun rohani.

13. Kepada para sahabat, Helmi Aulia Putri, Amerisa Andayani, Ghefira Nur Azzahra, Adelia Nur Azizah, Jasmine Wijayanti Kurniawan dan Rico Yohanes L.G terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat sampai detik ini.

14. Kepada teman-teman “Serasa” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Penulis,



Sri Wulan Cantika Putri

## DESAKRALISASI TARI SINTREN DI SANGGAR SEKAR PANDAN KOTA CIREBON

Sri Wulan Cantika Putri  
NIM : 2111938011

### RINGKASAN

Tulisan ini mengupas “Desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon”. Tari Sintren merupakan kesenian tradisional yang memiliki unsur spiritual dan sakral, terutama dalam konteks budaya Cirebon. Tradisi ini dikenal dengan unsur mistis dan sakral, seperti proses kerasukan penari oleh roh leluhur. Dipercaya perlu dilakukan berbagai ritual sebelum pementasan, seperti melakukan beberapa puasa dan mandi kembang sebelum pementasan serta penari Sintren yang masih terjaga keperawanan dan kesuciannya. Namun, di Sanggar Sekar Pandan, terjadi proses desakralisasi, yaitu terjadinya penurunan kesakralan dengan tidak dilakukannya berbagai macam ritual.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teori Kontruksi Sosial Realitas milik Peter L. Berger digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini. Di dalamnya membahas dialektika yang berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektifikasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Ketiga aspek tersebut membentuk konfigurasi masyarakat yang terdiri atas individu maupun kelompok yang saling terhubung. Ketika aspek-aspek ini diimplementasikan dalam konteks struktur Tari Sintren, struktur internal Sanggar Sekar Pandan, serta dinamika masyarakat secara umum, maka terbentuklah suatu proses yang mengarah pada terjadinya desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan, Kota Cirebon. Proses desakralisasi yang terjadi mengakibatkan terjadinya transformasi budaya. Transformasi ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keberlanjutan budaya mereka, sembari membuka diri terhadap inovasi yang memungkinkan budaya tersebut untuk terus hidup dan diterima oleh generasi muda.

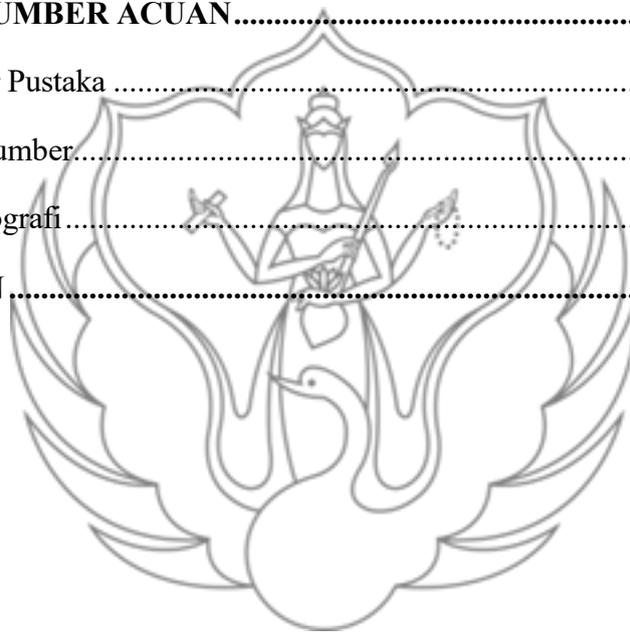
**Kata kunci:** Tari Sintren, Sekar Pandan, Desakralisasi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Landasan Teori .....	13
G. Metode Penelitian.....	23
1. Tahap Pengumpulan Data .....	24
2. Analisis Data.....	33
3. Tahap Penulisan Laporan.....	35
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT KOTA CIREBON</b> .....	<b>37</b>
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam.....	37
B. Kondisi Sosial.....	40

1.	Mata Pencaharian.....	40
2.	Sistem Religi.....	41
C.	Kondisi Budaya .....	42
1.	Bahasa.....	42
2.	Adat Istiadat.....	44
3.	Kesenian .....	46
D.	Identifikasi Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan.....	49
1.	Pengertian Tari Sintren .....	49
2.	Perkembangan Tari Sintren .....	50
3.	Pelaku Tari Sintren .....	55
4.	Ritual Tari Sintren .....	57
5.	Babak Pertunjukan.....	60
6.	Gerak Tari Sintren .....	64
7.	Busana dan Properti Tari Sintren.....	67
8.	Iringan Lagu dan Alat Musik Tari Sintren.....	69
E.	Identifikasi Sanggar Sekar Pandan.....	72
1.	Asal Usul dan Latar Belakang Sanggar .....	72
2.	Kepengurusan Sanggar .....	73
3.	Peran Sanggar di Kota Cirebon .....	74
4.	Jadwal Aktivitas dan Latihan.....	75
5.	Prestasi Sanggar.....	76
<b>BAB III PROSES DESAKRALISASI TARI SINTREN .....</b>		<b>78</b>
A.	Sistem Masyarakat.....	78
B.	Proses Dialektika Individu menjadi Kelompok Tari Sintren.....	80
1.	Proses Internalisasi.....	80

2. Proses Eksternalisasi .....	82
3. Proses Obyektivasi.....	86
4. Proses Internalisasi.....	868
C. Proses Dialektika Kelompok Tari Sintren dengan Kelompok Masyarakat	91
1. Proses Eksternalisasi .....	91
2. Proses Obyektivasi.....	100
3. Proses Internalisasi.....	103
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>109</b>
A. Daftar Pustaka .....	109
B. Narasumber.....	111
C. Webtografi.....	111
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat .....	16
Gambar 2: Diagram Analisis Data Desakralisasi Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan .....	34
Gambar 3: Peta administratif Kota Cirebon .....	38
Gambar 4: Tabel daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Cirebon.....	39
Gambar 5: Data jumlah penduduk Kota Cirebon berdasarkan agama .....	41
Gambar 6: Kemenyan.....	59
Gambar 7: Tari Sintren dalam acara Pentas Seni Pertunjukan “Renteng Budaya” .....	60
Gambar 8: Tabel Motif Gerak Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan .....	66
Gambar 9: Contoh busana penari Sintren di Sanggar Sekar Pandan.....	67
Gambar 10a: Wadah/nampan yang terbungkus kain di Sanggar Sekar Pandan....	68
Gambar 10b: Busana dan riasan penari Sintren yang berada di nampan terbungkus kain .....	68
Gambar 11a: Alat musik <i>Buyung</i> .....	69
Gambar 11b: Alat musik <i>Kecrek</i> .....	69
Gambar 12: Diagram Sistem Masyarakat.....	79
Gambar 13: Pemasangan <i>ranggap</i> .....	92
Gambar 14: Penari Sintren yang sedang diikat dengan <i>sinjang</i> dan tali tambang	94
Gambar 15: Wawancara dengan Bang Heri di Sanggar Sekar Pandan .....	112
Gambar 16a: Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon.....	112
Gambar 16b: Panggung Pertunjukan Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon .....	112

Gambar 17: Festival Tari Sintren ..... 113

Gambar 18: Tari Sintren dalam acara Pentas Seni Pertunjukan “Renteng Budaya”  
..... 113

Gambar 19: Halaman Depan Keraton Kacirebonan ..... 113

Gambar 20: Teras depan Keraton Kacirebonan..... 114

Gambar 21a: Gamelan Cirebon Keraton Kacirebonan..... 114

Gambar 21b: *Ranggap* Keraton Kacirebonan..... 114



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara .....	112
Lampiran 2. Dokumentasi Sanggar Sekar Pandan .....	112
Lampiran 3. Dokumentasi Kelompok Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan.....	113
Lampiran 4. Dokumentasi Keraton Kacirebonan .....	113
Lampiran 5. Kartu Bimbingan.....	115



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam budaya Cirebon peraturan adat tidak lepas dari keberadaan ritual dan sakral. Menurut Harold H. Titus, agama tidak mudah didefinisikan atau dilukiskan, namun sepanjang sejarah, manusia telah menunjukkan rasa tentang “Yang Suci” atau “Yang Sakral”.<sup>1</sup> Mereka lebih erat dengan suatu peraturan adat yang menjadi suatu kebudayaan dan ciri khas dari lingkungan masyarakat tersebut dan masih terus ada hingga saat ini. Dalam budaya Cirebon, peraturan adat tidak lepas dari keberadaan ritual dan sakral. Menurut Suprpto, ritual adalah cara berperilaku atau rangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karena hal itu telah menjadi kebiasaannya.<sup>2</sup> Sakral, dalam pengertian luas adalah sesuatu yang terlindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Ia adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan dan tidak dapat dinodai. Dalam pengertian yang sempit sakral adalah sesuatu yang dilindungi khususnya oleh agama, terhadap pelanggaran, pengacauan atau pencemaran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Harold H. Titus. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, p.413.

<sup>2</sup> Eko Fendi Widodo dan Gazali. 2023. “Mengungkap Bentuk, Makna, dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemerintahan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. p.88.

<sup>3</sup> Mariasusai Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama*, terjemahan Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius. pp.87-88.

Salah satu fenomena sakral tersebut adalah Tari Sintren yang berkembang di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah bagian barat serta Jawa Barat bagian timur (Cirebon dan Ciamis).<sup>4</sup> Sebagai kesenian tradisional yang sakral, Sintren diperkirakan merupakan bagian dari sebuah prosesi ritual.<sup>5</sup> Persoalan tari dan ritual dijumpai dua istilah yang perlu dijelaskan, yaitu tari ritual dan ritual tari. Yang dimaksud tari ritual adalah tari yang menjadi bagian atau unsur dari sebuah ritual, sedangkan ritual tari adalah laku-laku ritual yang harus dilaksanakan oleh pelaksana pertunjukan sebelum pementasan. Ritual tari selalu dilaksanakan oleh para artisnya apabila mereka akan mementaskan tari ritual, demikian juga yang berlaku pada tari Sintren. Di lain sisi, pada pertunjukan Sintren, di dalamnya terdapat prosesi ritual ketika pertunjukan berlangsung, sehingga Sintren berkedudukan sebagai tari ritual. Oleh karena itu, dalam konteks fenomena yang terjadi Sintren adalah tari ritual sekaligus ritual tari.

Sebelum melaksanakan pementasan, semua pelakunya selalu menjalankan kegiatan ritual. Khususnya bagi penari Sintren, ritual yang harus dijalankan adalah sebagai berikut : (1) Melakukan puasa selama 3 atau 5 atau 7 hari sebelum pementasan, (2) Melakukan puasa mutih yaitu hanya memakan makanan yang berwarna putih seperti nasi, singkong dan sebagainya, dilakukan 3 atau 5 atau 7 hari sebelum pementasan, (3) Penari Sintren harus mandi kembang 7 rupa sebelum pementasan, (4) Penari Sintren harus masih perawan

---

<sup>4</sup> Alfin Nurhikmah. 2023. "Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Cirebon: Perspektif Budaya dan Agama". *Jurnal Local History & Heritage*, Vol. 3, No.2. p.61.

<sup>5</sup> Robi Pamungkas. 2021. "Seni Pertunjukan Sintren Di Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon Di Era Covid-19". *Jurnal Imaji*, Vol. 19, No. 1, 2021. pp.79-80.

atau belum menikah, (5) Menyalakan dupa dan kemenyan selama pertunjukan berlangsung. Tarian ini dianggap sakral karena ritual yang dilakukan cukup banyak serta setiap pelaku dalam Tari Sintren harus dalam keadaan bersih baik jasmani maupun rohaninya. Penari Sintren akan dihormati karena kesuciannya. Kesucian yang dimaksud adalah keperawanan penari yang masih terjaga sebelum menikah.

Awal penampilannya, penari Sintren menggunakan pakaian sehari-hari dan tanpa riasan (*make up*). Pada saat tertentu, penari Sintren mengalami peristiwa tidak sadarkan diri. Kemudian penari Sintren ditidurkan di sebuah tikar (*samak*) yang terbuat dari daun pandan, lalu ditutup dan tikar digoyangkan, setelah tikar dibuang atau dibuka keberadaan penari sudah tidak ada dan pindah ke dalam kurungan ayam. Ketika kurungan ayam dibuka, penari sudah dalam keadaan berbusana Tari Sintren lengkap dengan siger dan riasan di wajahnya, sedangkan waktu antara penari Sintren ditidurkan di tikar sampai kurungan ayam dibuka tidak membutuhkan waktu yang lama. Dipercaya bahwa penari Sintren akan dimasuki (kerasukan) roh bidadari. Ketika penari sudah dalam pengaruh roh dan mulai menari, penonton akan melemparkan uang kepada penari lalu, penari yang terkena lemparan uang tersebut akan jatuh pingsan dan kembali dimasukkan roh oleh sang pawang. Pertunjukan ditutup dengan penari yang kembali dimasukkan ke dalam kurungan ayam. Kemudian dalang akan merapalkan do'a penutup. Setelah itu kurungan ayam dibuka dan penari sudah kembali menggunakan pakaian sehari-hari.

Hingga saat ini, masyarakat Cirebon masih menganggap Sintren merupakan tarian yang sakral. Mereka percaya bahwa pelaku pertunjukan Tari Sintren masih melakukan berbagai ritual sebelum dilaksanakannya pertunjukan tersebut. Uniknya, para pelaku pertunjukan Tari Sintren justru sebaliknya. Mereka sudah tidak lagi melakukan semua ritual yang telah dijelaskan di atas. Saat ini beberapa ritual tidak lagi dilakukan, seperti; (1) Para pelaku pertunjukan Tari Sintren tidak lagi melakukan puasa sebelum pertunjukan, (2) Tidak dilakukannya puasa mutih, dan (3) Penari Sintren tidak melakukan mandi kembang 7 rupa. Sintren sebagai tari ritual, apabila beberapa ritual tarinya sudah tidak dianggap penting lagi, tentu kesakralannya akan memudar atau bahkan tidak sakral lagi. Artinya bahwa Tari Sintren, secara internal grup atau sanggar telah mengalami desakralisasi, tetapi bagi masyarakat awam tetap dianggap sakral. Fenomena demikian sangat menarik untuk dikaji.

Desakralisasi secara umum diartikan sebagai penidakterramatan, dalam arti pembebasan dari pengaruh sakral terhadap segala sesuatu. Istilah ini juga mempunyai dua konotasi; pertama, diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama atau segala macam metafisika, dalam arti terlepasnya dunia dari pengaruh religius. Pengertian ini lebih mengacu kepada pengertian sekularisasi. Kedua, diartikan sebagai pembebasan atau penidakterramatan alam.<sup>6</sup> Menariknya, meskipun para artis telah menganggap Tari Sintren tidak

---

<sup>6</sup> Pardoyo. 1993. *Sekularisasi dalam Polemik. Afrika Selatan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. pp.47-48.

sakral, namun masyarakat masih menganggap Tari Sintren tetap sebagai tari sakral.

Kelompok tari di Cirebon yang telah mendesakralisasi Tari Sintren adalah Sanggar Tari Sekar Pandan, sanggar tari yang sudah terkenal di Cirebon bahkan di luar Cirebon. Selain mengajarkan Tari Sintren, Sanggar Sekar Pandan juga mengajarkan beberapa tarian lain seperti Tari Topeng Kelana, Tari Topeng Tumenggung, Tari Ronggeng Bugis dan lain sebagainya. Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan cukup populer, bahkan setiap tahunnya diadakan Festival Tari Sintren Se-Kota Cirebon. Sanggar ini merupakan sanggar yang didirikan oleh Bapak Elang Heri Komaharadi.

Popularitas Sanggar Sekar Pandan didukung oleh peran aktifnya dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian di Cirebon, serta menyelenggarakan berbagai festival. Kegiatan tersebut tidak hanya untuk masyarakat Kota Cirebon saja tapi juga dari berbagai daerah. Selain kepopulerannya, Sanggar Sekar Pandan adalah salah satu sanggar yang sangat sering melakukan atau mengadakan pertunjukan Tari Sintren. Bahkan, hanya Sanggar Sekar Pandan saja yang menyelenggarakan Festival Tari Sintren se-Kota Cirebon setiap tahunnya. Selain berguna untuk melestarikan, pada festival tersebut berfungsi untuk mengenalkan Tari Sintren khas Cirebon ke khalayak ramai, yang penontonnya tidak hanya penduduk lokal daerah tapi juga luar daerah bahkan luar negeri.

Menurut M. Soedarsono, ketika kesenian tradisional yang awalnya bersifat sakral (berfungsi dalam konteks ritual atau keagamaan) dipentaskan

dalam sebuah festival atau pertunjukan umum, maka terjadi proses desakralisasi. Hal ini karena unsur-unsur spiritual atau religius yang melekat pada seni tersebut tidak lagi dijalankan sesuai dengan konteks aslinya.<sup>7</sup> Pandangan M. Soedarsono tersebut menguatkan bahwa festival yang diselenggarakan oleh Sanggar Sekar Pandan menjadi salah satu bukti bahwa telah terjadinya desakralisasi. Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh Sanggar Sekar Pandan dan terjadinya fenomena penurunan kesakralan di Tari Sintren sanggar tersebut membuatnya menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Terjadinya penurunan kesakralan Tari Sintren yang dapat dilihat dari sudut pelaku Tari Sintren tapi tidak dapat dilihat oleh masyarakat atau penonton yang menonton menjadi perhatian khusus karena pada dasarnya penurunan kesakralan tersebut pasti memiliki faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kesakralan atau desakralisasi. Peneliti melakukan penelitian terhadap desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor sehingga hal itu dapat terjadi dan bagaimana desakralisasi dapat terjadi.

Sejauh ini penelitian tentang Tari Sintren yang dilakukan oleh peneliti lain adalah tentang hubungan antara lirik lagu Tari Sintren dengan nilai keagamaan, hal apa saja dalam Tari Sintren yang memiliki nilai keagamaan dan kemanusiaan, perkembangan Tari Sintren dan lain sebagainya, baik di

---

<sup>7</sup> Fisabil Mahardika Putra. 2018. "Sakralisasi VS Desakralisasi, Takhayul VS Rasionalisme Dalam Studi Sejarah Kesenian Berutuk Dari Desa Trunyan, Bali". *Jurnal Selonding*, Vol. 13, No. 13.

Sanggar Sekar Pandan atau Sanggar yang lainnya tapi belum ada yang membahas mengenai desakralisasi ini. Seperti jurnal milik Irna Iryanti dengan judul “Kajian tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan untuk Menumbuhkan Nasionalisme” dan jurnal yang ditulis oleh Alfin Nurhikmah “Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Cirebon: Perspektif Budaya dan Agama”. Keduanya memang membahas Tari Sintren tapi di dua tempat yang berbeda, serta hasil dari kedua penelitian tersebut mengarah pada nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan, sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti tentang desakralisasi yang terjadi di Sanggar Sekar Pandan. Hasil dari penelitian dapat disumbangkan baik kepada keilmuan tentang desakralisasi ataupun Tari Sintren itu sendiri dan masyarakat luas yang membaca kajian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di latar belakang, rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

Bagaimana terjadinya proses desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon serta mempertahankan kesakralannya dalam pandangan masyarakat umum ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan pokok :

#### 1. Tujuan Umum

- a) Mengkaji dan menganalisis bagaimana dapat terjadinya desakralisasi di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mengkaji dan menganalisis bagaimana dapat terjadinya desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon dengan menggunakan teori desakralisasi milik Peter L. Berger.
- b) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya desakralisasi Tari Sintren.
- c) Mengetahui pandangan masyarakat dan pelaku Tari Sintren terhadap kesakralan Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan.
- d) Mengungkap cara para artis Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon menjaga kesakralannya di mata masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan beberapa manfaat, yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur seni dan budaya. Kajian ini akan menambah literatur akademik tentang Tari Sintren yang merupakan salah satu tarian khas daerah Cirebon.

- b) Dapat menambah perspektif baru mengenai cara pandang kesakralan pada Tari Sintren.
- c) Dapat dikembangkan lagi dalam mengkaji kasus-kasus kesenian lain.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan seniman bahwa meskipun Tari Sintren telah mengalami desakralisasi tapi Tari Sintren masih harus terus dilestarikan.

### b) Bagi Peneliti

Mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai Tari Sintren dan tari lainnya di Indonesia.

## E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini peneliti belum menemukan kajian yang menulis tentang desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon atau di sanggar lain di Kota Cirebon. Banyak dari peneliti lain meneliti tentang transmisi dan nilai-nilai kearifan lokal di Sanggar Sekar Pandan. Namun, selama 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2020 sampai saat ini belum ada penelitian tentang apapun terkait Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan.

Memang ada penelitian di Sanggar Sekar Pandan tapi bukan tentang Tari Sintren melainkan tentang strategi branding yang dilakukan Sanggar Sekar Pandan. Penelitian itu dilakukan oleh Yudha Pradhana, Adi Prakosa dan

Fadhly Akbar Rizkiansyah yang menulis jurnal di tahun 2023 dengan judul “Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Melakukan Branding bagi Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon” pada *Jurnal Innawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Dalam jurnal tersebut membahas apakah Sanggar Seni Sekar Pandan dapat menggunakan media sosial untuk membranding sanggar itu sendiri dan bagaimana mereka melakukan pelatihan untuk menjaga agar Sanggar Seni Sekar Pandan masih bertahan setelah pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelola dari Sanggar Seni Sekar Pandan tidak begitu memahami arti dari branding dan bagaimana caranya melakukan branding di media sosial. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa Sanggar Seni Sekar Pandan sulit untuk mengembangkan nama besar dari sanggar ini untuk terdengar keluar dari Cirebon terutama setelah wabah pandemi Covid-19 melanda. Jurnal yang ditulis oleh Yudha Pradhana, Adi Prakosa dan Fadhly Akbar Rizkiansyah tidak menyinggung atau membahas mengenai fenomena desakralisasi Tari Sintren. Hal ini membuktikan bahwa sampai saat ini belum ada yang membahas tentang desakralisasi yang terjadi pada Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan tetapi, terdapat dua jurnal yang juga membahas Sintren Cirebon tapi bukan di Sanggar Sekar Pandan. Jurnal tersebut ditulis oleh Alfin Nurhikmah dan Robi Pamungkas.

Alfin Nurhikmah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, menulis jurnal tahun 2023 yang berjudul “Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Cirebon: Perspektif Budaya dan Agama” pada *Jurnal Local History & Heritage*. Jurnal ini mengungkapkan peran penting kesenian Sintren

sebagai media dakwah Islam di Cirebon dengan memadukan perspektif budaya dan agama. Alfin sebagai peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan hasil dari penelitiannya adalah Sintren tidak hanya sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam penyebaran dan pemahaman Islam, dengan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan melalui elemen-elemen pertunjukan, sedangkan Robi Pamungkas dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, menulis jurnal tahun 2021 yang berjudul “Seni Pertunjukan Sintren di Desa Cangkuang, Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon di Era Covid-19” pada *Jurnal Imaji*. Jurnal ini berisi tentang penyebaran Sintren di daerah tersebut dan fungsi Sintren dari masa ke masa. Walaupun kedua jurnal ini membahas Sintren Cirebon tapi isi, hasil dan metode yang digunakan berbeda dengan yang peneliti gunakan. Metode yang digunakan oleh Robi adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristika, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dengan metode yang digunakan, maka didapatkan hasil bahwa Sintren mengalami perubahan – perubahan fungsi di setiap perkembangan zamannya.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian atau kajian tentang desakralisasi di tahun terakhir. Namun, terdapat dua jurnal yang menggunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Endang Kumala Ratih dan Anik Juwariyah di tahun 2020 dengan judul “Kontruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan” pada *Jurnal Analisa Sosiologi*. Dalam jurnal ini membahas bagaimana mengimplementasikan teori kontruksi sosial terhadap upacara adat Karo.

Melalui upacara adat Karo dapat dilihat bahwa konstruksi sosial tersebut terbentuk dari upacara adat Karo yang didalamnya terdapat ritual Tari Sodoran yang bagi masyarakat Tengger dimaknai sebagai wujud rasa syukur terhadap para leluhur.

Secara kontras, Ritual Tari Sodoran telah mendorong masyarakat Tengger untuk saling bahu-membahu dan bergotong-royong demi kelancaran pelaksanaan ritual adat Karo. Melalui hal ini, terbentuk suatu masyarakat yang terintegrasi atas keyakinan yang sama, yakni keyakinan terhadap leluhur. Kedua, jurnal yang ditulis oleh Asmanidar di tahun 2021 dengan judul “Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)” pada *Jurnal Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 1, No. 1*. Jurnal tersebut menjelaskan bagaimana teori konstruksi sosial dapat diterapkan di metode spritual Suluk di Aceh. Tindakan seseorang yang telah mengikuti suluk sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (eksternalisasi), kepercayaan (obyektivasi) dan kemudian tindakan (internalisasi). Adapun pengetahuan (eksternalisasi) suluk oleh sisalik (seseorang pengikut/ murid) dipengaruhi oleh dunia sosialnya berupa pengetahuan yang didapatkan dari pemuka agama (teungku, ustaz, ustazah, ummi dll) dan lingkungan sekitar seperti teman, kerabat dan masyarakat tempat tinggal. Hal inilah yang menyebabkan seseorang tertarik untuk mengikuti suluk, selain itu juga terdapat sebagian salik (yang ikut suluk) belum memiliki pengetahuan secara mendetail tentang suluk itu sendiri.

Dari kelima jurnal di atas tidak ada satupun yang menunjukkan bahwa sudah adanya penelitian yang dilakukan tentang desakralisasi yang terjadi di Sanggar Sekar Pandan Cirebon. Walaupun ada objek dan teori yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, tapi tidak ada satupun yang membahas tentang desakralisasi yang terjadi di Sanggar Sekar Pandan. Maka hal ini dapat membuktikan bahwa peneliti adalah satu-satunya individu yang meneliti desakralisasi yang terjadi di Sanggar Sekar Pandan dengan menggunakan teori Kontruksi Sosial milik Peter L. Berger.

#### **F. Landasan Teori**

Fenomena desakralisasi yang terjadi di Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan perlu diuraikan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Banyak para ahli yang membahas tentang desakralisasi diantaranya ada Max Weber dan Peter L. Berger. Max Weber memiliki teori Sekularisasi Aksi Sosial. Menurut Max Weber pada proses rasionalisasi, masyarakat yang menggeser pengaruh agama dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencapai hal tersebut perlu mengganti cara keagamaan yang seringkali mistis atau supranatural. Weber berfokus pada pemaknaan individu terhadap tindakannya sendiri, bukan pada bagaimana makna kolektif dibentuk secara sosial<sup>8</sup>, sedangkan Berger memiliki teori Kontruksi Sosial Realitas. Berger berpendapat bahwa realitas sosial, dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi sehari-hari dengan masyarakat berlapis sebagai produk sosial.

---

<sup>8</sup> Marzuki, dkk. 2024. "Teori Sekularisasi". *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.4, No.1.

.Konsep konstruksi sosial Berger yang khas adalah bahwa masyarakat berlapis. Maksudnya, bahwa realitas sosial dapat dibangun secara berlapis, dari tingkat yang paling kecil sampai yang paling besar.

Menghadapi fenomena desakralisasi yang terjadi di Sanggar Sekar Pandan yang didalamnya melibatkan berbagai lapisan masyarakat maka, teori Kontruksi Sosial Realitas milik Peter L. Berger lebih relevan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Teori tersebut banyak dikenal masyarakat melalui buku berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* pada tahun 1966. Kemudian diterjemahkan oleh Hasan Basari dan dibukukan dengan judul *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* tahun 2012. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial dibangun dari kenyataan dan pengetahuan. Berger mendefinisikan “kenyataan” sebagai suatu realitas objektif yang berada di luar individu dan menempati posisi sebagai fakta sosial. Sedangkan “pengetahuan” merupakan realitas yang bersifat subjektif dan berada pada kesadaran individu.<sup>9</sup> Menurut pemahaman masyarakat berlapis, sebuah kelompok dapat dipandang sebagai realitas sosial atas individu, namun di sisi lain dapat dipandang sebagai individu untuk realitas yang lebih besar lagi; demikian seterusnya. Dalam konteks penelitian ini, Sanggar Sekar Pandang dapat dipandang sebagai sebuah masyarakat yang mewadahi seluruh

---

<sup>9</sup> Ida Bagus Putera Manuaba. 2008. “Memahami Teori Konstruksi Sosial.”. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3. pp. 221–30.

anggotanya, namun dia juga sebagai individu atas posisinya dalam realitas struktur sosial yang lebih tinggi.

Berger menggambarkan proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi, yaitu individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara terus-menerus dan dialami bersama secara subjektif. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri, manusia merupakan agen bagi dirinya sendiri, terdapat area subyektivitas atas diri individu dalam mengambil sebuah tindakan dunia sosial melalui kesadarannya. Konstruksi sosial didasarkan pada argumentasi filsafat konstruktivisme yang dinilai sebagai sebuah upaya kognitif setiap individu untuk menafsirkan realitas sosial. Selanjutnya individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang telah dilihatnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.<sup>10</sup> Dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, yang dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.<sup>11</sup>

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan

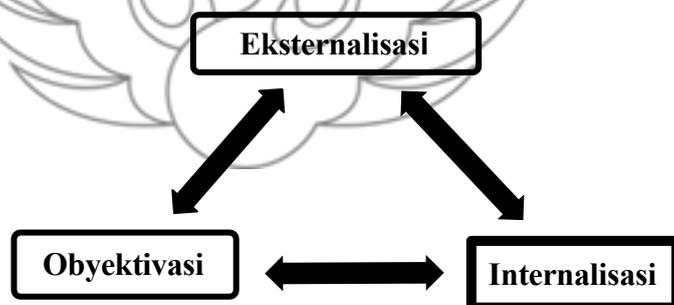
---

<sup>10</sup> Puji Laksono. 2017. "Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)". *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1.

<sup>11</sup> Charles L. Ngangi. 2011. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial". *Jurnal ASE*, Volume 7, Nomor 2.

pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektikan ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.<sup>12</sup>

Salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektifikasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).<sup>13</sup>



Gambar 1. Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat

Skema di atas menjelaskan bahwa ada tiga tahap dialektika manusia dan masyarakat, yakni :

<sup>12</sup> Bungin. 2008. *Kontruksi Sosia Media Massa*. Jakarta: Kencana.

<sup>13</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

## 1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah sebuah aktivitas individu untuk hadir dalam dunia sosiokultural secara fisik maupun mental. Manusia menghasilkan produk sosial melalui proses eksternalisasi dengan dunia sosiokulturalnya. Proses ini merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia antropologis sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungan.<sup>14</sup> Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Kebutuhan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.<sup>15</sup>

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal karena ia dilahirkan belum selesai, Berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk

---

<sup>14</sup> Ida Bagus PuteraManuaba. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3.

<sup>15</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

(dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia.<sup>16</sup>

Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial.<sup>17</sup>

Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.<sup>18</sup> Manusia menciptakan alat – alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial.<sup>19</sup>

## 2. Proses Sosial Momen Obyektivasi

Menurut Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya

---

<sup>16</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES. p.5-7.

<sup>17</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES. p.8.

<sup>18</sup> Ida Bagus Putera Manuaba. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3.

<sup>19</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES.

sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk – produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif.<sup>20</sup> Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).<sup>21</sup>

Proses pelembagaan realitas objektif berlangsung setelah momen habituasi tindakan individu sehari-hari. Tindakan yang telah dilembagakan berarti telah berada pada kendali sosial masyarakat dan bersifat normatif. Pada tahap inilah realitas sosial dapat disosialisasikan kepada generasi selanjutnya. Namun tindakan tersebut masih mungkin mengalami perubahan, karena menurut Berger dan Luckmann pelembagaan tidak bersifat stabil. Oleh karena itu, perlu momen legitimasi untuk menjadikan realitas objektif yang telah ada menjadi diterima secara logika subjektif. Legitimasi diperlukan untuk

---

<sup>20</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES. pp.11-12.

<sup>21</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES. pp.72-76.

mengklarifikasi dan mengesahkan realitas sosial bukan hanya pada tataran normatif tetapi juga secara kognitif (masuk akal).<sup>22</sup>

### 3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur – struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.<sup>23</sup>

Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: pertama, bagi pemahaman mengenai sesama, dan kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckmann, baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam

---

<sup>22</sup> Ida Bagus Putera Manuaba. 2008. “Memahami Teori Konstruksi Sosial”. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3.

<sup>23</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor – sektor baru dunia objektif masyarakatnya.<sup>24</sup>

Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, dan di sinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Ia dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengantari dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing.<sup>25</sup>

Berger dan Luckmann menegaskan bahwa sosialisasi sekunder adalah sosialisasi sejumlah “subdunia” kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga. Lingkup jangkauan dan sifat sosialisasi ini, ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder

---

<sup>24</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES. pp.186-187.

<sup>25</sup> Ida Bagus Putera Manuaba. 2008. “Memahami Teori Konstruksi Sosial”. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3.

adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*role specific knowledge*), dan peranan ditentukan berdasarkan pembagian kerja.<sup>26</sup>

Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann adalah proses yang dialektis dan berkesinambungan. Masyarakat adalah realitas objektif sekaligus realitas subjektif dalam dunia sosial. Secara lebih sederhana proses eksternalisasi diartikan sebagai upaya individu untuk masuk ke dunia di luar dirinya baik secara fisik atau mental. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang sehingga membentuk habituasi (pembiasaan) dan membentuk sebuah realitas objektif yang disebut proses obyektivasi. Selanjutnya realitas objektif tersebut ditafsir secara subjektif oleh individu untuk mendapatkan sebuah makna dalam proses yang dinamakan internalisasi. Makna yang didapatkan oleh individu tersebut merupakan hasil penerimaan realitas sosial yang disampaikan oleh orang lain mengenai dunia institusional. Oleh karena itu menurut teori konstruksi sosial individu bukan sekedar mampu memahami definisi orang lain melainkan juga mampu mengkonstruksi definisi bersama. Sehingga setiap individu berperan aktif dalam membentuk, memelihara, sekaligus menciptakan perubahan dalam masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES. pp.198-199.

<sup>27</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

Berdasarkan pandangan Berger di atas, dalam pendekatan konstruksi sosial, tindakan bisa dilihat sebagai suatu bagian dari proses internalisasi yang sangat berkaitan erat dengan proses eksternalisasi dan objektivasi yang merupakan suatu kesatuan dialektis yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan penjelasan teoritis di atas bahwa, tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (eksternalisasi), kepercayaan (obyektivasi) dan kemudian tindakan (internalisasi).

Pada dasarnya Sintren dengan apa yang dijelaskan Berger memiliki kemiripan. Di dalam Sintren ada proses memperoleh pengetahuan, ada isi dan perangkat yang dilegitimasi dan mempunyai fungsi secara kelembagaan (kelompok kesenian Sintren) serta kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan Tari Sintren. Persoalan-persoalan yang ditempuh pada penelitian ini adalah menguak sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Menguak dua persoalan tersebut, maka dapat ditemukan keberhasilan proses penyesuaian yang dilakukan kelompok pelaku Tari Sintren terhadap pandangan masyarakat tentang kesakralan Tari Sintren.

### **G. Metode Penelitian**

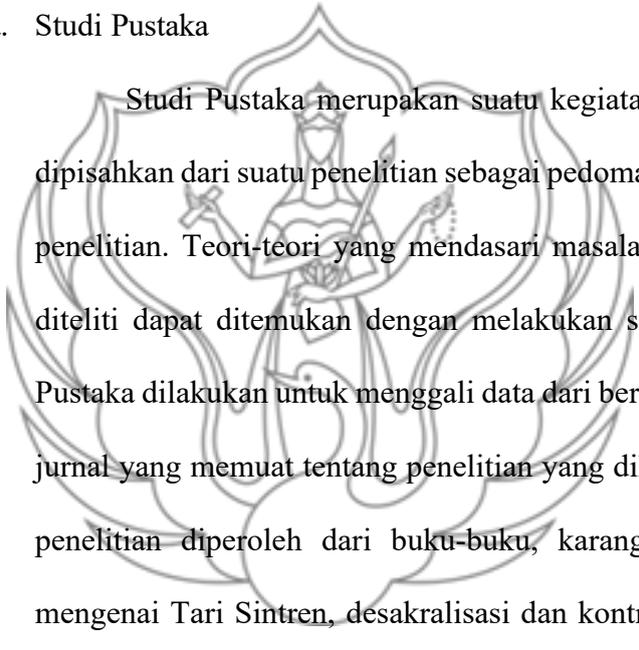
Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dengan cara deskripsi

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>28</sup>

Sesuai dengan judul pada penelitian ini yaitu “Desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon”, maka fokus penelitian berada pada mengapa dapat terjadi desakralisasi tersebut. Oleh karena itu, tahapan-tahapan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka



Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian sebagai pedoman bagi tahap proses penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Studi Pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku maupun jurnal yang memuat tentang penelitian yang dikaji. Informasi data penelitian diperoleh dari buku-buku, karangan ilmiah, skripsi mengenai Tari Sintren, desakralisasi dan kontruksi sosial Peter L Berger. Beberapa rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Sintren: Keindahan Seni Budaya Cirebon* karya Dyah Komala Laksmiwati dan Chusnul Chotimah di tahun 2013; *Keragaman Budaya Cirebon: Survey atas Empat Entitas Budaya Cirebon* karya Didin Nurul Rosidin dan Aah Syafa'ah di tahun

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, p. 6.

2016; dan *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* karya Peter L. Berger dan Thomas Luckman oleh Hasan Basari di tahun 2012.

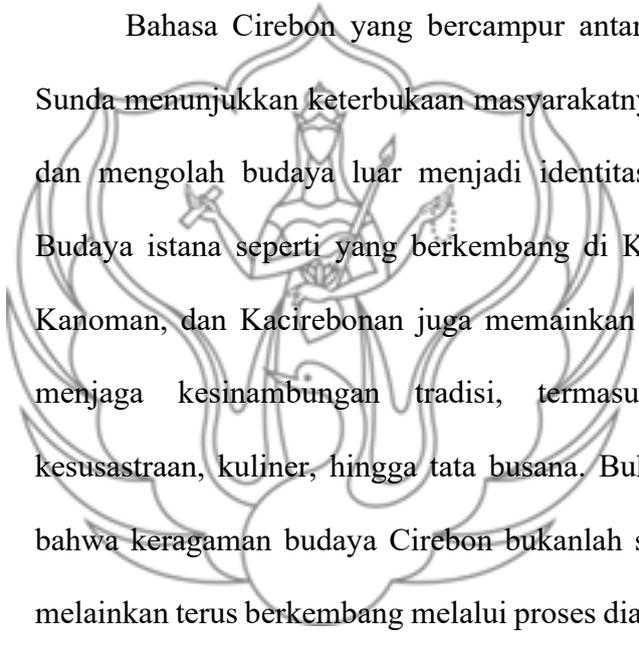
Pertama, buku *Sintren: Keindahan Seni Budaya Cirebon* karya Dyah Komala Laksmiwati dan Chusnul Chotimah di tahun 2013 membahas tentang sejarah dan struktur pertunjukan Tari Sintren. Sintren berkembang dari masa ke masa mulai dari zaman animisme dan dinamisme, masa Hindu Budha, masa penyebaran agama Islam, dan masa penjajahan hingga masih eksis sampai saat ini. Tari Sintren dari masa ke masa memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda – beda. Seperti pada masa penjajahan Tari Sintren digunakan untuk menyampaikan pesan dari individu ke individu, individu ke kelompok atau kelompok ke kelompok, sedangkan pada masa sekarang Tari Sintren kerap digunakan hanya sebagai sarana hiburan saja. Tidak hanya sejarah buku ini juga menjelaskan bagaimana struktur pertunjukan Tari Sintren.

Dalam pertunjukan Tari Sintren terdapat beberapa pelaku seperti penari Sintren, penari *cantrik*, dalang, *laden*, *nayaga* dan sinden. Pertunjukan diawali dengan dalang yang merapalkan do'a, lalu penari diikat dengan tali dan masuk ke dalam kurungan ayam. Setelah kurungan dibuka penari sudah dalam keadaan berbusana Tari Sintren lengkap dengan riasan di wajahnya, karena sebelum

masuk ke kurungan ayam penari hanya mengenakan pakaian sehari – hari. Penari Sintren yang sedang menari akan pingsan apabila uang yang dilemparkan oleh penonton mengenai tubuh penari. Pertunjukan ditutup dengan penari yang masuk kembali ke kurungan ayam, lalu ketika kurungan ayam dibuka penari sudah kembali mengenakan pakaian sehari – hari. Dalang akan mengakhiri pertunjukan dengan berdo'a. Pertunjukan Tari Sintren diiringi beberapa lagu dan musik seperti lagu “Turun – turun Sintren”, “Kembang Kilaras”, “Selasih Sulandana” dan beberapa shalawat. Alat musik yang digunakan adalah kecrek, buyung dan lain-lain.

Kedua, dalam buku *Keragaman Budaya Cirebon: Survey atas Empat Entitas Budaya Cirebon* karya Didin Nurul Rosidin dan Aah Syafa'ah di tahun 2016 membahas tentang sejarah Cirebon sebagai sejarah budaya, Islam dan struktur budaya Cirebon, metamorphosi budaya Cirebon serta berbagai kesenian, tradisi dan produk budaya Cirebon. Cirebon tidak hanya dipahami sebagai sebuah daerah geografis, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai tradisi budaya yang beragam, seperti unsur Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, bahkan pengaruh Barat. Dalam konteks kesenian, Cirebon dikenal dengan berbagai bentuk seni tradisional yang unik, seperti Tari Topeng Cirebon, Wayang Cepak, Batik Cirebon dengan motif Mega Mendung yang khas, hingga kesenian rakyat

seperti Sintren dan Burokan. Seni pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarana ritual, media pendidikan moral, dan simbol identitas kelompok. Proses akulturasi tercermin kuat dalam karya seni Cirebon; misalnya, dalam Tari Topeng Cirebon, gerakan, kostum, dan topeng yang digunakan memperlihatkan perpaduan antara estetika Jawa klasik dengan pengaruh Islam sufistik.



Bahasa Cirebon yang bercampur antara dialek Jawa dan Sunda menunjukkan keterbukaan masyarakatnya dalam menerima dan mengolah budaya luar menjadi identitas lokal yang unik. Budaya istana seperti yang berkembang di Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan juga memainkan peran besar dalam menjaga kesinambungan tradisi, termasuk dalam bidang kesusastraan, kuliner, hingga tata busana. Buku ini menekankan bahwa keragaman budaya Cirebon bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang melalui proses dialog antar kelompok sosial, baik melalui pernikahan, perdagangan, maupun pergaulan sehari-hari. Dengan menguraikan empat entitas budaya utama, buku ini memperlihatkan bagaimana Cirebon menjadi contoh nyata dari pluralitas budaya Indonesia, yang diwarnai oleh toleransi, adaptasi, dan inovasi.

Ketiga, buku *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* diterjemahkan dari buku asli *The Social*

*Construction of Reality* karya Peter L. Berger dan Thomas Luckman oleh Hasan Basari membahas bagaimana kenyataan dibentuk melalui proses sosial, bukan sekadar ditemukan secara objektif. Berger dan Luckmann menunjukkan bahwa kenyataan sehari-hari adalah hasil interaksi sosial, dilembagakan, dan diteruskan melalui bahasa serta sosialisasi. Dalam pandangan mereka, masyarakat bukan hanya kerangka tempat manusia hidup, tetapi juga produk dari tindakan manusia itu sendiri. Salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan dunia sosio-kultural yang berlangsung dalam suatu proses yang mengandung tiga "momen" simultan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

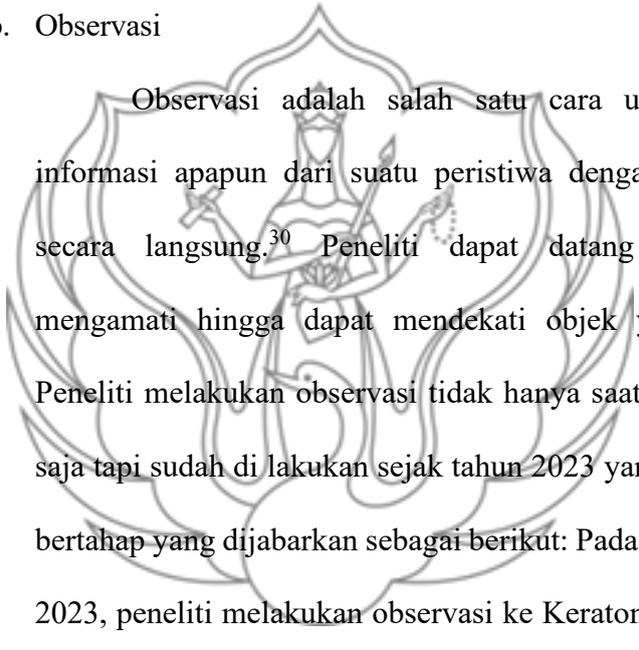
Melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, kenyataan sosial dibangun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam wawasan yang lebih luas, dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam ketiga momen tersebut serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, maka kenyataan sosial tak lain adalah suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini menuju masa depan.<sup>29</sup> Buku ini menyadarkan kita tentang sifat dasar hidup masyarakat yang

---

<sup>29</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

dialektik: Bahwa masyarakat adalah produk manusia, dan manusia adalah produk masyarakat. Bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyek mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Buku ini juga merupakan upaya penulis untuk membebaskan sosiologi dari imperatif obyektif yang secara inheren diidap dalam sosiologi konvensional.

b. Observasi



Observasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi apapun dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung.<sup>30</sup> Peneliti dapat datang secara langsung mengamati hingga dapat mendekati objek yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi tidak hanya saat pengerjaan skripsi saja tapi sudah dilakukan sejak tahun 2023 yang dilakukan secara bertahap yang dijabarkan sebagai berikut: Pada tanggal 10 Agustus 2023, peneliti melakukan observasi ke Keraton Kacirebonan yang sering menjadi tempat pementasan dan latihan dari pertunjukan Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon. Dalam observasi ini, peneliti melakukan survei untuk melihat apakah aktivitas di Keraton Kacirebonan dan Sanggar Sekar Pandan sudah kembali normal atau belum. Aktivitas yang dimaksud adalah latihan –

---

<sup>30</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

latihan tari dan musik, pementasan pertunjukan Tari Sintren dan tari yang lainnya dan kunjungan wisatawan baik ke keraton atau Sanggar Sekar Pandan.

Pada tanggal 1 September 2023, peneliti melakukan observasi ke pertunjukan Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan dalam acara “Pentas Seni Pertunjukan ‘Renteng Budaya’”. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati struktur pertunjukan Tari Sintren mulai dari babak pertunjukan, pelaku, gerak, musik, busana dan sebagainya. Selain mengamati pertunjukannya, peneliti juga mengamati dan menganalisis respon dan pandangan penonton terhadap Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan.

Pada tanggal 07 Maret 2025, peneliti kembali melakukan observasi ke Sanggar Sekar Pandan untuk bertemu dengan ketua sanggar serta melihat keadaan dan aktivitas di Sanggar Sekar Pandan saat itu. Keadaan ketua sanggar yang kurang sehat sejak 2 tahun terakhir mengakibatkan banyak kegiatan dan pertunjukan yang kerap kali dilakukan banyak berkurang. Namun, sayangnya di bulan Maret ini tidak ada satupun pertunjukan Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan yang dilaksanakan, karena kesehatan ketua sanggar serta keadaan bulan tersebut umat muslim sedang melangsungkan puasa Ramadhan. Meskipun tidak adanya

pertunjukan yang dilaksanakan, tetapi peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan terbaru dari aktivitas di Sanggar Sekar Pandan.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi dari hasil pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti kepada narasumber tentang permasalahan Tari Sintren sesuai rumusan masalah secara cermat dan sistematis untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan dengan beberapa cara yaitu secara langsung di Sanggar Sekar Pandan dan daerah sekitar kota Cirebon serta wawancara yang dilakukan secara online lewat aplikasi *Whatsaap*. Tahapan wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut : tanggal 11 Februari 2025 peneliti menghubungi salah satu penari Sintren Sanggar Sekar Pandan yang bernama Ratu Stevanny Herlianingrat lewat aplikasi *Whatsaap*. Percakapan berlanjut tanggal 27 Februari 2025 yang membahas tentang Vanny sebagai penari Sintren, ritual yang dilakukan atau tidak dilakukan, pandangannya terhadap kesakralan Tari Sintren serta pengalaman – pengalamannya di dunia kesenian Cirebon terutama Tari Sintren Cirebon.

Pada tanggal 07 Maret 2025, peneliti melakukan wawancara dengan Elang Heri Komarahadi di kediamannya yaitu di samping

Sanggar Sekar Pandan. Dalam wawancara dengan Elang Heri membahas tentang sejarah berdirinya sanggar, struktur kepengurusan sanggar, jadwal latihan, jadwal pementasan, prestasi sanggar dan segala hal yang berkaitan dengan Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan.

Pada tanggal 27 Maret 2025, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu *laden* kelompok Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan bernama Firzat Panji lewat aplikasi *Whatsapp*. Percakapan membahas tentang Firzat sebagai *laden*, ritual yang dilakukan atau tidak dilakukan, pandangannya terhadap kesakralan Tari Sintren serta pengalaman – pengalamannya di dunia kesenian Cirebon terutama Tari Sintren Cirebon.

d. Dokumentasi

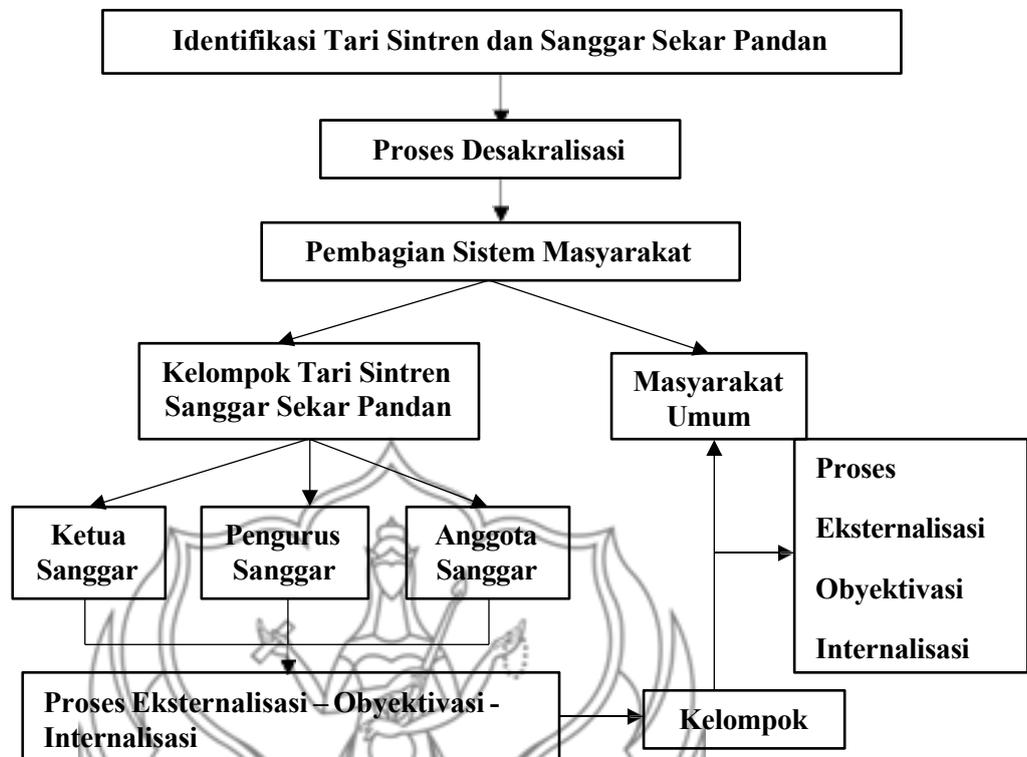
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen atau catatan dari narasumber. Data ini digunakan untuk mempermudah menganalisis dan mengolah data. Data-data yang diperoleh peneliti melalui metode ini adalah data gambar dan audio visual yang didapatkan dengan cara mengambil gambar ketika sedang adanya pementasan dan meminta koleksi dokumentasi koreografer seperti video, foto dan rekaman audio. Tahap ini merupakan pelengkap pada tahap penelitian yang akan dilakukan, karena akan mempermudah peneliti untuk menganalisis data yang sudah ada.

Dalam pelaksanaannya, peneliti banyak mendapatkan dokumen berupa foto dan video yang digunakan sebagai sumber data sekaligus sebagai subjek penelitian yang akan dikaji dalam hasil penelitian. Peneliti menggunakan dua jenis foto sebagai sumber informasi, yakni foto yang dihasilkan langsung oleh peneliti dalam pengamatan di lapangan dan foto yang sudah ada pada penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat satu video dari *YouTube* yang diakses berulang sejak tahun 2024 hingga saat ini untuk mengetahui dan menganalisis struktur pertunjukan Tari Sintren, seperti gerak – gerak penari Sintren dan penari *cantrik*, busana, pola lantai, iringan musik, lagu – lagu yang digunakan saat pertunjukan dan sebagainya.

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul lengkap. Memasuki tahapan ini, semua data harus dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil menemukan kesimpulan, dan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Berdasarkan uraian diatas, maka bagan *variable* dan strategi analisisnya dapat digambarkan menjadi diagram berikut :



Gambar 2. Diagram Analisis Data Desakralisasi Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan

Berdasarkan diagram diatas, analisis akan diawali dengan mengidentifikasi Tari Sintren, mulai bagian-bagian pertunjukan, gerak, musik dan sebagainya. Hal tersebut diperlukan untuk nantinya dikaitkan dengan pandangan para narasumber terhadap Tari Sintren dan mengidentifikasi Sanggar Sekar Pandan. Dilanjutkan dengan membagi dan menganalisis pembagian sistem masyarakat dengan teori kontruksi sosial realitas milik Peter L. Berger. Kemudian, menganalisis dan mengimplementasikan teori Berger dengan fenomena – fenomena yang terjadi baik di kelompok Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan maupun masyarakat umum sehingga akan terlihat terjadinya perubahan dan

mendapatkan hasil untuk rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana terjadinya desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan.

### 3. Tahap Penulisan Laporan

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang akan membawa pembaca untuk paham dan tertarik dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain latar belakang masalah terdapat juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

#### BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT KOTA CIREBON

Dalam bab ini akan membahas tentang dan gambaran umum sosial dan budaya masyarakat Cirebon dengan sub-bab: letak geografis dan keadaan alam; kondisi sosial meliputi mata pencaharian dan sistem religi; kondisi budaya meliputi bahasa, adat istiadat dan kesenian. Selain gambaran umum mengenai sosial dan budaya masyarakat Cirebon, pada bab ini juga akan membahas identifikasi Tari Sintren dan Sanggar Sekar Pandan.

#### BAB III PROSES DESAKRALISASI TARI SINTREN

Bab ini akan membahas sistem masyarakat dan pengimplementasian teori Berger dengan fenomena – fenomena yang terjadi baik di kelompok Tari Sintren Sanggar Sekar

Pandan, pelaku Tari Sintren terhadap kesakralan Tari Sintren dengan konstruksi sosial menurut Peter L Berger sehingga dapat mengetahui bagaimana dapat terjadi desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon. Oleh karena itu, maka pada bab ini akan dibagi menjadi 3 sub-bab yaitu sistem masyarakat, proses dialektika antara individu dengan kelompok Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan dan proses dialektika antara kelompok Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan dengan kelompok masyarakat umum.

#### BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pemaparan permasalahan dari desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon, daftar sumber acuan, dan lampiran. Bagian penutup dan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penulisan ini, yang berfungsi untuk memberikan penjelasan secara singkat mengenai keseluruhan tujuan dilaksanakan penelitian yang dilakukan.